

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

18 Mei 2024, Hal. 14-22

e-ISSN: 2686-2964

Pembelajaran Berkebhinekaan Global bagi Guru TK dalam Membangun Komunikasi Interkultural antara Indonesia dan Thailand

Syifa Siti Aulia¹, Avanti Vera Risti Pramudyani², Ratri Nur Hidayati³

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, 55191, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia¹²³

Email: avanti.pramudyani@pgpaud.uad.ac.id

ABSTRAK

Arus globalisasi tidak bisa terhindarkan lagi di tengah masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pengaruh-pengaruh tersebut membawa dampak positif maupun negatif. Dibutuhkan pemahaman akan kebhinekaan global yang nantinya membangun komunikasi intercultural agar anak didik dapat tumbuh dan menjadi generasi yang toleran terhadap keberagaman. Tujuan dari kegiatan adalah ini untuk dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru di PAUD khususnya layanan TK. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan secara luring dan daring menggunakan ceramah, diskusi, PBL, dan praktek. Dalam penyiapan tempat dan peserta pelaksana kegiatan PkM dibantu oleh mitra. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam 2 termin. Termin 1 telah terlaksana pada tanggal 13 Januari dan 24 Februari 2024 secara blended. Untuk termin ke 2 dilaksanakan pada Jumat – Sabtu, 17 – 18 Mei 2024 secara offline Peserta dari PAUD Terpadu Ngampilan sejumlah 15 guru datang secara luring dan 11 guru dari Suan Santi School, Thailand melalui daring *Zoom Meeting*. kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh 3 orang dosen dan mahasiswa dari Prodi PPKN, PG PAUD, dan PBI. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana bekerjasama dengan PCIM Thailand dalam melakukan koordinasi dan kolaborasi. Luaran kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan pengetahuan dan penguasaan kebhinekaan global; Video kegiatan di Youtube LPPM UAD; artikel publikasi seminar nasional; artikel publikasi di jurnal Sinta; HKI kegiatan; publikasi di media massa Pikiran Rakyat; dan naskah AI.

Kata kunci: kebhinekaan global; komunikasi intercultural; keberagaman

ABSTRACT

The flow of globalization is inevitable in society. Over time, these influences have both positive and negative impacts. It takes an understanding of global diversity that will build intercultural communication so that students can grow and become a generation that is tolerant of diversity. The purpose of this activity is to be able to provide knowledge and skills to teachers in ECCE, especially kindergarten services. The method of implementing activities is carried out offline and online using lectures, discussions, PBL, and practice. In preparing the venue and participants, the implementation of PKM activities is assisted by partners. Training activities are carried out in 2 terms. Term 1 has been implemented on February 13 and 24, 2024 in a blended manner. Participants from PAUD Terpadu Ngampilan totaled 15 teachers came offline and 11 teachers from Suan Santi School, Thailand through an online Zoom Meeting. This community service activity was carried out by 3 lecturers and students from PPKN, PG PAUD, and PBI Study Programs. In this activity, the implementation team collaborated with PCIM Thailand in coordinating and collaborating. The output of this service activity is to increase knowledge and mastery of global diversity; Video of activities on Youtube LPPM UAD; national seminar publication articles; publication article in the journal Sinta; IPR activities; publication in the mass media People's Mind; and AI script drafts.

Keywords : *global diversity; intercultural communication; diversity*

PENDAHULUAN

Saat ini kita sama-sama menghadapi perubahan yang sangat cepat dikarenakan dampak Pandemic Covid -19 yang berlangsung dari tahun 2020 - 2022. Arus perubahan yang cepat tersebut dirasakan di seluruh dunia dan tidak bisa kita hindari. Perubahan tersebut mempengaruhi segala aspek kehidupan, baik ilmu pengetahuan, teknologi, social dan budaya. Secara kemampuan masyarakat Indonesia cenderung lebih positif akan adanya perubahan baru (Nurasa et al., 2022). Meskipun Sebagian besar menerima perubahan, namun ada juga yang memandang negative adanya perubahan.

Contoh perubahan dalam kehidupan sehari-hari adalah pertukaran nilai-nilai antar budaya (Husnul Hidayat, 2020). Untuk mencegah agar pengaruh budaya luar mempengaruhi budaya yang dimiliki suatu bangsa maka diperlukan edukasi mengenai wawasan global, namun tidak meninggalkan budaya sendiri. Konsep menghargai budaya lain namun tidak melupakan budaya sendiri disebut dengan kebhinekaan global. Menanamkan kebhinekaan global perlu diberikan agar berkembang toleransi antar budaya. Dengan adanya kebhinekaan global maka akan memunculkan sikap toleransi terhadap keberagaman atau perbedaan yang ada.

Bentuk dari implementasi kebhinekaan global dari diri seseorang adalah memunculkan komunikasi interkultural. Komunikasi interkultural sendiri merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam melakukan komunikasi intercultural antar individu memunculkan rasa hormat akan semua budaya yang ada. Disamping itu pula, pada saat komunikasi intercultural terjadi ada bentuk saling memahami antar komunikator terhadap budaya masing-masing (Academy, 2022).

Menurut (Academy, 2022) mengajarkan komunikasi *intercultural* pada diri anak didik bertujuan untuk memaksimalkan fungsi sekolah dalam menghadapi keberagaman bagi para peserta didik; mengasah peserta didik untuk bersikap positif terhadap keberagaman dan perbedaan etnis, budaya, suku dan kelompok; melatih keterampilan sosial dalam berinteraksi di lingkungan yang beragam bagi peserta didik; mengajarkan akan pentingnya keberagaman dan cara menghargai perbedaan kepada peserta didik; dan melatih untuk menerapkan hidup damai dalam keberagaman bagi peserta didik.

Komunikasi multicultural juga berfungsi sebagai penguat karakter peserta didik; membantu memahami perbedaan kelompok budaya; mengajarkan konflik dan berperilaku positif; membantu membuat keputusan, partisipasi social dan keterampilan kewarganegaraan. Bahkan tanpa disadari, dengan melakukan komunikasi intercultural dapat mengembangkan kreativitas; terbiasa dengan keberagaman; tidak rasis; mudah beradaptasi; serta resolusi konflik.

Menerapkan komunikasi interkultural pada dasarnya membantu untuk menyatukan kesukuan, ras dan golongan secara lebih manusiawi, dengan menekankan pada perspektif keberagaman. Jika diterapkan dalam setting kelas maka, seorang guru harus memberikan perhatian, bimbingan, arahan yang sama pada setiap anak didiknya agar tidak terjadi diskriminasi. Sebagaimana hasil penelitian (Windar et al., 2022), sampai saat ini kekerasan maupun diskriminasi terhadap kelompok tertentu masih banyak ditemui bahkan lebih banyak

kasus yang terjadi di era digital. Bahkan didunia pendidikan kasus diskriminasi tidak luput terjadi. Salah satu contohnya adalah diskriminasi terkait aktivitas belajar siswa di SMA, didapati untuk mata pelajaran social jam pelajaran diletakkan disiang hari karena dirasa mata pelajaran tersebut hanya membahas bahan sejarah, sedangkan pelajaran sains diletakkan pada pagi hari. Hal tersebut berdampak tidak hanya pada anak namun juga pada guru yaitu kelelahan (Siahaan, 2017). Kondisi tersebut hampir terjadi di seluruh dunia, diskriminasi dalam dunia Pendidikan dikarenakan ketidak samaan suku, golongan, ras, dan agama.

Mitra kegiatan pengabdian ini berasal dari 2 negara yaitu PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini dari Indonesia dan Suan Santi School dari Thailand, keduanya sama-sama Lembaga PAUD yang memiliki tujuan pembelajaran membentuk karakter. Kedua mitra memiliki latar belakang yang hampir sama, baik di Indonesia dan Thailand memiliki keragaman budaya yang beragam. Mitra juga merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Agama Islam di jenjang PAUD.

Permasalahan yang dialami keduanya memiliki kesamaan, bagi PAUD Terpadu Ngampilan yang berada di wilayah Kota Yogyakarta mengalami kesulitan dalam mengenalkan konsep keberagaman dikarenakan seluruh lingkungan disekolah memiliki latar belakang yang sama. Namun, dilingkungan luar sekolah anak dihadapkan pada keberagaman yang sangat luas mengingat Kota Yogyakarta adalah tujuan utama pelajar untuk melanjutkan Pendidikan, sehingga anak akan dihadapkan pada perbedaan suku, ras, agama, dan budaya. Demikian juga dengan Suan Santi School di Thailand, sekolah ini adalah sekolah yang diperuntukkan bagi muslim sebagai penduduk minoritas. Berdasarkan hasil penelitian didapati warga muslim di Thailand sering mendapatkan serangan dari umat Budha (umat Budha garis keras), intimidasi, bahkan pembunuhan masal (Rahman & Muliati, 2020). Anak-anak disekolah tersebut memiliki tantangan tinggal di negeri yang mayoritas non muslim sehingga membutuhkan pemahaman akan budaya diluar agama yang diyakininya. Untuk memberikan pemahaman akan konsep kebhinekaan global diperlukan pemahaman awal dari para pengajar atau guru-gurunya.

Berdasarkan permasalahan tersebut disepakati dilaksanakan pelatihan Pembelajaran Berkebhinekaan Global Bagi Guru TK di Sekolah Suan Santi untuk membangun komunikasi interkultural. Kegiatan pelatihan berupa penyuluhan, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan desiminasi produk hasil pelatihan untuk menyelesaikan masalah pertama dan kedua. Tujuan dari PPM Internasional ini adalah memberikan pelatihan Pembelajaran Berkebhinekaan Global Bagi Guru TK di PAUD Terpadu Ngampilan dan Suan Santi School, Thailand untuk membangun komunikasi interkultural. Selain membantu guru di sekolah tersebut dalam mengembangkan keterampilan mendidik anak yang hidup dalam keberagaman agama dan budaya, hasil pelatihan ini dapat dijadikan sebagai praktik baik dalam pengimplementasian Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Indonesia.

Pengabdian ini juga menjadi salah satu tindak lanjut dari hasil kegiatan pengabdian tim pengusul yaitu terkait Pelatihan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru PAUD di TK ABA Danunegaran yang dilakukan oleh tim pelaksana. Kegiatan ini juga menjadi salah satu bentuk menyampaikan hasil penelitian (Lukmanul Hakim, 2022). Dengan adanya bahan kajian ini tim pengabdian ingin memperluas kajian lebih dalam terkait kebhinekaan global yang terjadi di dalam dan di luar Indonesia dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran di Prodi PKN dan Prodi PG PAUD. Hasil kajian juga menjadi salah satu acuan bagi tim pengabdian

di prodi PBI sebagai bagian dari kajian komunikasi dalam proses pembelajaran yang tidak mendiskriminasi.

METODE

Kegiatan PkM yang dilaksanakan berupa pelatihan Pembelajaran Berkebhinekaan Global Bagi Guru TK di PAUD Terpadu Ngampilan dan Suan Santi School untuk membangun komunikasi interkultural. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 2 tahap di 2 semester dengan rincian tahap 1 semester Gasal 2023/2024 pada 13 Januari 2024 dan 24 Februari 2024 dengan *blended*. Untuk pemateri terdiri dari 3 pada tanggal 13 Januari 2024 yaitu Syifa Siti Aulia, M.Pd. memberikan materi Kebhinekaan Global Warga Negara: Bagaimana Siswa Menjadi Warga Global; atas nama Avanti Vera Risti Pramudyani, M.Pd. menyampaikan materi dengan judul Keberagaman dalam PAUD; dan Ratri Nur Hidayati, M.Pd.B.I dengan materi Keberagaman Bahasa.

Kegiatan PkM tanggal 24 Februari 2024 pemateri dari mahasiswa Yulia Gesti Merkuri dengan judul *Cultivating Small Global citizen: Cultivating Diversity through the Development of the "Menjadi Berbhineka" Board Game*. Sedangkan tim dosen mengangkat materi *The impact of Diversity in Education* yang disampaikan oleh ibu Syifa Siti Aulia, M.Pd.; ibu Avanti Vera Risti Pramudyani, M.Pd. dengan materi *Implementation of Global Diversity in ECE between Thailand dan Indonesia*; serta Ibu Ratri Nur Hidayati, M.Pd.B.I. dengan materi *Building intercultural Communication*. Seluruh kegiatan diikuti oleh 15 guru dari TK ABA Nur'aini secara luring dan 11 guru dari TK Suan Santi School secara daring melalui *Zoom Meeting*.

Tahap 2 dilaksanakan pada semester Genap 2023/2024 pada tanggal 18 dan 25 Mei 2024 secara *blended*. Pemateri pada tahap kedua ini adalah ibu Syifa Siti Aulia, M.Pd.; ibu Avanti Vera Risti Pramudyani, M.Pd.; serta Ibu Ratri Nur Hidayati, M.Pd.B.I. Sedangkan dari mahasiswa yaitu Diah Ayu Praharani.

Baik di tahap 1 dan 2 mitra yaitu PAUD Terpadu Nur'aini dan TK Suan Santi School menjadi peserta, untuk guru dari TK Suan Santi mengikuti secara online pada tahap 1 dan offline pada tahap 2, begitu pula sebaliknya untuk guru dari PAUD Terpadu Nur'aini tahap 1 secara *offline* dan tahap 2 dengan *online*.

Pelaksanaan kegiatan PkM melibatkan 3 mahasiswa dari berbagai prodi yaitu Yulia Gesti Merkuri dari PPKn; Diah Ayu Praharani PG PAUD; dan Fatin Uswathun Khasanah PBI. Secara khusus pada tahap 1 Yulia Gesti Merkuri dan Diah Ayu Praharani di tahap 2 berperan sebagai pemateri. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Persiapan

Kegiatan PkM ini diinisiasi sejak akhir tahun lalu tepatnya November 2023 dengan berkoordinasi internal antara anggota tim PkM. Selanjutnya melakukan koordinasi dengan mitra baik di Yogyakarta yaitu PAUD Nur'aini Terpadu dan di Thailand TK Suan Santi. Pada awal koordinasi terdapat kendala jadwal yang tidak sama antara sekolah di Thailand dan Indonesia namun pada akhirnya dapat teratasi. Pada persiapan tim Tim pelaksana menyiapkan materi dan tim mitra menyediakan peserta serta tempat pelatihan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan PkM dilaksanakan dengan dua tahap pada semester Gasal 2023/2024 dan Ganjil 2023/2024. Pemateri dalam kegiatan terdiri dari dosen dan mahasiswa. Peran mitra dalam kegiatan adalah aktif sebagai peserta, mengikuti pelatihan tahap 1 dan tahap 2, serta dan mengimplementasikan setelah kegiatan.

3. Pengukuran

Tahap akhir yaitu pengukuran dilakukan untuk melihat hasil dari kegiatan pelatihan. Tim pelaksana juga melakukan evaluasi kegiatan pada akhir kegiatan PkM. Dari pihak mitra di

Thailand dan Indonesia memberikan penialain kegiatan melalui *Gform* yang disediakan oleh LPPM.

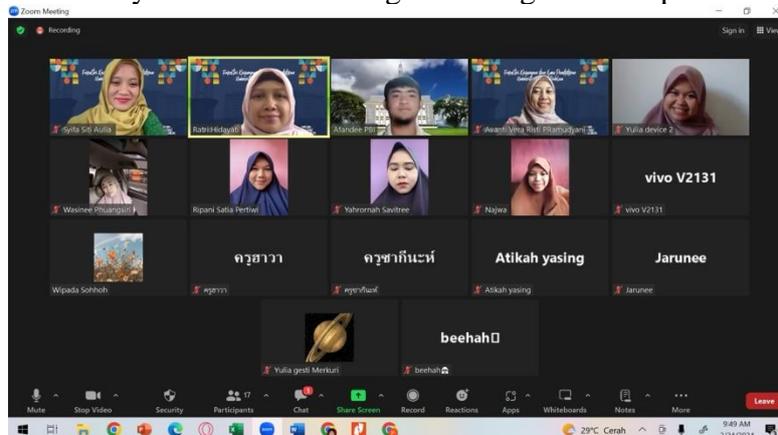
HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK HASIL

Keragaman warga global ini merupakan bukti keterkaitan dan saling ketergantungan dunia. Hal ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide, berbagi pengetahuan, dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Keragaman dapat memperkaya pengalaman kolektif kita sebagai manusia, karena kita belajar dari satu sama lain dan merayakan keindahan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Namun demikian keragaman juga memiliki tantangan, seperti kebutuhan akan komunikasi yang efektif, penghormatan terhadap kepekaan budaya, dan penyertaan kelompok-kelompok yang terpinggirkan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim terbagi menjadi dua termin dan telah terlaksana. Termin 1 dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2024 dan 24 Februari 2024 melalui mode daring dan luring seperti Gambar 1 dan Gambar 2 dibawah ini:



Gambar 1. Flyer Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



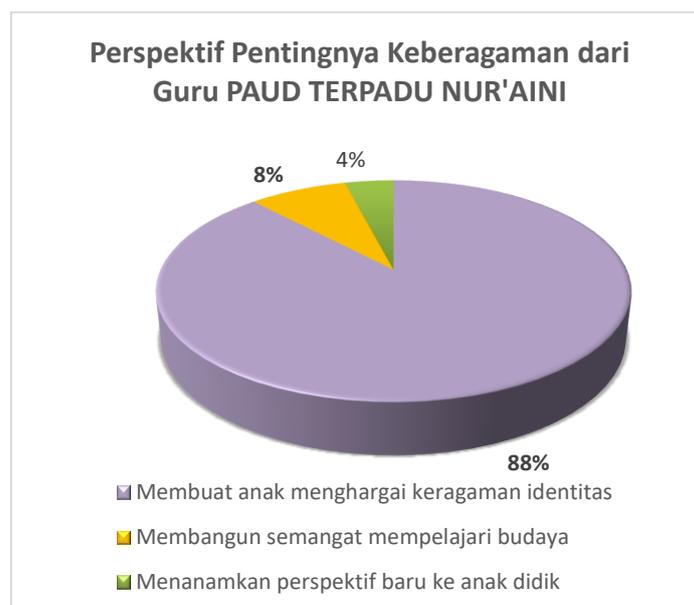


Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat *Blended* (Online dan Offline)

Kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat termin 1 hari pertama dilaksanakan pada tanggal Selasa, 13 Januari 2024 melibatkan seluruh tim pelaksana. Dilanjutkan pada hari Sabtu, 24 Februari 2024. Peserta yang mengikuti sesi ini sama dengan kegiatan hari pertama 15 guru dari TK ABA Nur'aini secara luring dan 11 guru dari TK Suan Santi School secara daring melalui *Zoom Meeting*.

Tahap 2 kegiatan PkM diselenggarakan pada semester Genap 2023/2024 pada hari Sabtu 18 dan 25 Mei 2024. Kegiatan tahap 2 difokuskan pada praktek berdasarkan hasil tahap 1 yaitu menyusun kegiatan main dengan mengedepankan keberagaman. Peserta dari Indonesia menyusun buku cerita sebagai projek literasi yang akan digunakan dalam pembelajaran intrakulikuler. Sedangkan dari TK Suan Santi mengenalkan keberagaman Indonesia dengan membuat video pembelajaran.

Peserta pada akhir pelatihan dilakukan pengukuran untuk mengetahui alasan mengikuti pelatihan dari awal sampai dengan akhir. Pada Gambar 3 dan Gambar 4 terlihat data pentingnya keragaman di pelajari oleh anak didik di TK sebagai berikut:



Gambar 1.4 Perspektif Guru Indonesia akan Pentingnya Keberagaman



Berdasarkan data diatas dapat dilihat peserta, yaitu guru memiliki perubahan persepektif akan keberagaman tidak hanya terpaku pada perbedaan yang ada. Demikian pula perspektif pada guru TK Suan Santi yang memiliki perspektif yang hampir sama sebagaimana dari guru di Indonesia.

PEMBAHASAN

Keragaman dalam dunia pendidikan adalah hal yang biasa terjadi, hal tersebut dikarenakan sekolah sebagai bentuk dari berkumpulnya komunitas terkecil yaitu masyarakat. Pada era sekarang ini, masyarakat sudah lebih beragam dibandingkan dahulu. Pertukaran budaya di sekolah menjadi hal yang biasa terjadi antar peserta didik. Kondisi ini dapat dijadikan sebagai media agar anak belajar untuk menghormati dan menghargai keberagaman, berlatih keterampilan komunikasi, dan belajar untuk menciptakan harmonisasi dengan perbedaan yang ada. Jika kondisi ini dapat diciptakan maka akan menciptakan dunia yang lebih inklusif dan harmonis untuk semua peserta didik (Maleq & Akkari, 2022).

Membiasakan peserta didik dengan keberagaman secara tidak langsung mengajarkan kepada anak akan empati, belajar perbedaan budaya, dan menemukan solusi akan kesenjangan yang muncul. Disamping itu dengan keberagaman akan mengembangkan keterampilan komunikasi dan interpersonal peserta didik. Mereka akan belajar untuk mengatasi hambatan akan bahasa yang berbeda, beradaptasi dengan gaya komunikasi yang berbeda, bahkan dapat mengembangkan kemampuan kolaboratif dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Peserta didik yang terbiasa dengan perbedaan dan keragaman di sekolah akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah. Kemampuan tersebut akan berkembang pada anak saat anak mulai belajar untuk berpikir secara kritis menghadapi perbedaan dan keragaman disekitarnya. Mengenalkan keberagaman juga menjadi media bagi peserta didik untuk memperluas wawasan akan sekitar dan dunia. Dengan begitu peserta didik akan memiliki perspektif yang berbeda akan keberagaman dan multi kultural dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data, para peserta yaitu guru memiliki pandangan yang sama akan pentingnya mengenalkan dan mengajarkan anak akan keragaman baik identitas, budaya, ataupun perbedaan. Sesuai dengan pernyataan (APCEIU, 2022), anak didik yang mempelajari terkait keragaman global akan lebih menghargai nilai universal hak asasi manusia dan keadilan social, serta menghormati dan mempromosikan keragaman budaya. Dengan anak yang menghargai keberagaman global kedepan akan membentuk anak untuk dapat berpikir kritis, menolak

prasangka dan stereotip, dan memunculkan kesadaran akan hidup Bersama dalam damai serta solidaritas. Secara global, mempelajari keragaman akan membuat warga negara masing-masing mengenali keterkaitan dan ketergantungan diantara negeri-negara serta populasinya. Sehingga setiap warga negara akan memiliki tanggung jawab menjadi warga dunia yang saling terhubung, bertanggung jawab, dan saling menghormati perbedaan yang ada (APCEIU, 2018).

Mengajarkan keberagaman kepada anak sejak dini secara khusus beretujuan untuk menstimulasi kemampuan kognisi sosial. Dengan kognisi social yang berkembang baik maka pikiran anak tentang persoalan social seperti interaksi dengan teman sebaya akan lebih mudah dilakukan. Anak usia dini pada awal memasuki usia sekolah tidaklah sama dengan jenjang di atasnya yang mudah menyesuaikan lingkungan yang ada. Bagi anak usia dini lingkungan yang paling dekat dengannya adalah keluarga, ketika memasuki lingkungan sekolah anak dihadapkan pada lingkungan yang berbeda dengan individu yang berbeda fisik maupun non fisik. Anak membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebagai upaya memahami keragaman yang belum atau jarang ditemui anak.

Anak usia dini membutuhkan lingkungan sosial yang membantunya untuk meningkatkan kognisi sosial. Kemampuan tersebut menjadikan anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, dan fisik. Perbedaan yang dihadapi anak akan memunculkan cara pandang dan berpikir sosial yang berbeda. Jika anak memiliki cara pandang dan berpikir sosial kea rah positif maka dalam diri anak akan tumbuh rasa empati sehingga saling menghargai; mampu mengelola konflik yang muncul; membangun proses interaksi sosial kea rah positif; membangun proses pendidikan yang adil; dan cenderung memiliki kemampuan penyelesaian konflik.

Menumbuhkan cara pandang dan berpikir sosial yang positif di lingkungan sekolah dilakukan oleh pendidik dengan peran sebagai pendamping; pengembang kurikulum; komunikator; motivator; dan role model. Peran tersebut melekat pada diri pendidik saat mengajar setiap harinya. Hal yang perlu ditekankan, dengan peran yang strategis tersebut guru dapat mengajarkan anak akan keberagaman tanpa harus memberikan waktu secara khusus. Anak dapat diajarkan akan keberagaman setiap saat dengan metode diskusi, mendengarkan cerita, atau tanya jawab.

Kurikulum Merdeka yang saat ini digunakan mampu mengakomodir kebutuhan anak dan guru dalam mengajarkan keberagaman seperti kegiatan literasi di pagi hari. Kegiatan literasi dengan tema budaya selain mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis dapat juga melatih dan mengembangkan kemampuan bahasa. Contohnya anak akan terbiasa mendengar bahasa daerah yang nantinya akan mengembangkan kemampuan fonologi. Kemampuan ini, memungkinkan anak mendengar berbagai macam bunyi yang nantinya akan dia olah dan disampaikan kembali. Jika anak tidak terbiasa dengan bahasa yang beragam maka anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan sosial.

DAMPAK

Pelatihan ini memberikan dampak bagi mitra khususnya dalam:

1. Mitra yaitu PAUD Terpadu Aisyiyah dan TK Suan Santi school mengalami peningkatan pengetahuanKebhinekaan Global dalam Pendidikan Anak Usia Dini.
2. Perubahan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mitra mengimplementasikan Kebhinekaan Global dalam proses pembelajaran.
3. Peningkatan pelayanan pendidikan kepada peserta didik dengan memberikan kegiatan main yang mengedepankan keberagaman sebagai bagian dari Kebhinekaan Global dengan menyenangkan dan membebaskan.

SIMPULAN

Hasil dari kegiatan PkM dirasakan secara langsung oleh mitra terutama dalam keberdayaan mitra akan pengetahuan dan keterampilan terkait keberagaman global. Melalui pelatihan ini diharapkan guru memiliki pandangan lebih luas akan konsep keberagaman, sehingga dapat mengajarkan kepada anak sejak dini akan perbedaan yang ada. Kedua hal tersebut, peningkatan pengetahuan dan keterampilan akan berdampak pada layanan yang lebih optimal bagi perkembangan anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada guru-guru di PAUD Terpadu Nur'aini dan TK Suan Santi atas partisipasinya sebagai mitra pada kegiatan pengabdian pada masyarakat pada tahun 2023. LPPM UAD atas kesempatannya dalam mendukung keterlaksanaannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Academy, S. (2022). *Intercultural Communication: Definisi, Tujuan, dan Manfaat*. <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/definisi-intercultural-communication/>
- APCEIU. (2018). *Global Citizenship Education: A Guide for Trainers*. <https://www.unescoapceiu.org/post/3539?ckattempt=1>
- APCEIU. (2022). *Global Citizenship Education (GCED) Clearinghouse*. UNESCO & APCEIU. <https://www.gcedclearinghouse.org/resources/gced-advocacy-practice-and-awareness-handbook-teachers?language=en>
- Husnul Hidayat. (2020). Pengaruh dan Ancaman Globalisasi Terhadap Kebudayaan Indonesia. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 32–43. <https://doi.org/10.55623/ad.v1i2.30>
- Lukmanul Hakim, A. (2022). Kewarganegaraan Digital, Penguatan Wawasan Global Warga Negara, Dan Peran Pendidikan Kewarganegaraan Didalamnya. *MAARIF*, 17(1), 30–47. <https://doi.org/10.47651/mrf.v17i1.153>
- Maleq, K., & Akkari, A. (2022). *Diversity and Global Citizenship in Educational Policies: Debates and Prospects* (pp. 99–111). Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-71583-0_7
- Nurasa, A., Sumpena, A., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Kemampuan Bangsa Merespon Globalisasi dalam Pandangan Islam (The Nation's Ability to Respond the Globalization Based on the Islamic Perspective). *Potret Pemikiran*, 26(1), 103. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i1.1951>
- Rahman, R., & Muliati, I. (2020). Pendidikan Islam Di Thailand. *Jurnal Kawakib*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v1i1.10>
- Siahaan, A. (2017). Dampak Diskriminasi Pelaksanaan Jadwal Pelajaran Sejarah Terhadap Aktifitas Belajar Siswa. *Cahaya Pendidikan*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.33373/chypend.v3i1.864>
- Windar, Abd Wahidin, & Abd Rasyid. (2022). Religious and Cultural Discrimination against Digital Society. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i2.3566>